Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Adaptasi Rumah Kaum Menjadi *Homestay*: Representasi Visual Adaptasi Budaya Rumah Gadang dalam Film Dokumenter Etnografi Visual

Ragil Hermanto[1], Ramanda Dimas Surya Dinata [2], I Putu Gede Suyoga[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia. Jl. Tukad Batanghari 29, Panjer, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80225
Email Korespondensi: ramadinata@idbbali.ac.id[2]
Email: ragilhermanto15@gmail.com[1], pgsuyoga@idbbali.ac.id [3]

ABSTRACT

Rumah Gadang is a cultural symbol of the Minangkabau people, embodying social, customary, and philosophical values within a matrilineal kinship system. The development of cultural tourism in the Seribu Rumah Gadang area, Solok Selatan Regency, has transformed Rumah Gadang from communal ancestral houses into cultural tourism homestays. Although this transformation has been studied from social, cultural, economic, and tourism perspectives, its visual representation through ethnographic documentary film remains limited. This gap highlights the need for audiovisual documentation that captures not only physical changes but also shifting social practices, cultural meanings, and identity negotiations. This study aims to represent the transformation of Rumah Gadang through an ethnographic documentary film and interpret its social, cultural, and economic meanings. A practice-based qualitative approach combines participatory observation, in-depth interviews, literature review, and visual and audiovisual documentation. Film production applies an observational-participatory strategy integrating everyday observation, cinematic interviews, spatial documentation, and ambient sound to construct a contextual portrayal of cultural change. Data analysis uses an interactive model supported by Roland Barthes' semiotics, Bill Nichols' documentary theory, and Brown's cinematography framework. The findings show that transformation extends beyond physical change, generating new interactions between local communities and tourists and expanding Rumah Gadang into a social, cultural, and economic space. The documentary highlights cultural commodification through architecture, traditional practices, culinary expressions, and daily life, while presenting diverse stakeholder perspectives. The study concludes that commodification can function as adaptation and negotiation, supporting the sustainability of Rumah Gadang as living cultural heritage within tourism development.

Keywords: *Gadang House, Documentary Film, Visual Ethnography, Cultural Commodification*

ABSTRAK

Rumah Gadang merupakan simbol identitas budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki fungsi sosial, adat, dan filosofis dalam sistem kekerabatan matrilineal. Perkembangan pariwisata budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, mendorong pergeseran fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi homestay wisata budaya. Meskipun perubahan ini telah banyak dikaji dari aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pariwisata, representasi visual melalui film dokumenter etnografi visual masih terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya dokumentasi audiovisual yang tidak hanya merekam perubahan fisik, tetapi juga perubahan praktik sosial, makna

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

budaya, dan negosiasi identitas. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan pergeseran fungsi Rumah Gadang melalui film dokumenter berbasis etnografi visual serta menginterpretasikan makna sosial, budaya, dan ekonomi dari perubahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis penciptaan (practice-based research) dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi pustaka, serta dokumentasi visual dan audiovisual. Proses penciptaan film menggunakan pendekatan observasional-partisipatoris melalui pengamatan kehidupan sehari-hari, wawancara sinematik, dokumentasi ruang, dan perekaman ambient sound untuk membangun representasi kontekstual. Analisis data menggunakan model interaktif serta semiotika Roland Barthes yang didukung teori dokumenter Bill Nichols dan sinematografi Brown. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran fungsi Rumah Gadang tidak hanya mencerminkan perubahan fisik, tetapi juga membentuk interaksi baru antara masyarakat lokal dan wisatawan serta memperluas fungsi bangunan sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi. Film merepresentasikan komodifikasi budaya melalui arsitektur, aktivitas adat, kuliner, dan kehidupan masyarakat, serta memperlihatkan perbedaan pandangan antara tokoh adat, pemilik homestay, pemerintah, dan generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa komodifikasi budaya menjadi proses adaptasi dan negosiasi yang memungkinkan keberlanjutan Rumah Gadang sebagai warisan budaya di tengah perkembangan pariwisata.

Kata Kunci: Rumah Gadang, Film dokumenter, Etnografi Visual, Komodifikasi Budaya,

PENDAHULUAN

Rumah Gadang merupakan salah satu representasi paling penting dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, ruang musyawarah adat, simbol sistem kekerabatan matrilineal, serta manifestasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Navis, 2015:34). Dalam perspektif arsitektur vernakular, Rumah Gadang merepresentasikan hubungan erat antara ruang, struktur sosial, sistem nilai, dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau (Waterson, 1997:118). Oleh karena itu, perubahan terhadap fungsi Rumah Gadang tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik bangunan, tetapi juga berhubungan dengan perubahan makna sosial dan budaya yang melekat di dalamnya.

Perkembangan globalisasi, mobilitas penduduk, dan pertumbuhan sektor pariwisata telah memengaruhi keberadaan berbagai bentuk arsitektur tradisional di Indonesia. Dalam banyak kasus, bangunan warisan budaya mengalami proses adaptasi fungsi agar tetap relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer (Ashworth & Tunbridge, 2000:67). Fenomena serupa terjadi pada Rumah Gadang di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan. Kawasan yang ditetapkan sebagai destinasi wisata budaya ini mengalami peningkatan aktivitas pariwisata yang mendorong sebagian Rumah Gadang bertransformasi dari rumah kaum menjadi *homestay* wisata budaya. Pergeseran tersebut menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan fungsi sosial dan nilai budaya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Rumah Gadang sebagai simbol identitas masyarakat Minangkabau.

Perkembangan pariwisata budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang telah mendorong sebagian Rumah Gadang bertransformasi dari rumah kaum menjadi *homestay*, disertai perubahan penggunaan ruang, aktivitas, serta masuknya kepentingan ekonomi ke dalam ruang budaya. Pergeseran fungsi tersebut menunjukkan bahwa Rumah Gadang kini berada dalam situasi perubahan yang berpotensi menggeser fungsi sosial dan makna budaya yang selama ini melekat padanya. Namun idealnya (*Das Sollen*), Rumah Gadang tetap berfungsi sebagai ruang kehidupan kaum, pusat aktivitas sosial dan adat, serta simbol identitas dan nilai filosofis masyarakat Minangkabau yang keberlanjutannya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik bangunan, tetapi juga oleh terjaganya makna dan praktik budaya yang menyertainya. Kesenjangan antara kondisi faktual yang menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi dan kondisi ideal yang menempatkan Rumah Gadang sebagai ruang budaya dan identitas masyarakat inilah yang membuat penelitian ini penting dan mendesak dilakukan, terutama untuk merekam serta menginterpretasikan perubahan tersebut sebelum dinamika pariwisata semakin mengubah bentuk dan makna penggunaannya.

Perubahan fungsi bangunan tradisional sering dikaitkan dengan proses komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya terjadi ketika unsur-unsur budaya, tradisi, dan warisan lokal dikemas menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dalam industri pariwisata (Shepherd, 2002:184). Namun demikian, pandangan mengenai komodifikasi budaya tidak selalu bersifat negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi dapat menjadi strategi adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlanjutan warisan budaya melalui pemanfaatan ekonomi yang terkontrol (Cohen, 1988:382; Bai & Weng, 2023:13). Dengan demikian, pergeseran Rumah Gadang menjadi *homestay* dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara kepentingan pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal.

Kajian mengenai perubahan fungsi Rumah Gadang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai perspektif. Rahmaini (2022:35–43) menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat Minangkabau memengaruhi pola pemanfaatan Rumah Gadang dalam kehidupan kontemporer. Penelitian Ermayanti, Indrizal, dan Irwandi (2023:43–46) menunjukkan bahwa pengelolaan Rumah Gadang sebagai *homestay* menghasilkan dualitas fungsi antara pelestarian budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat. Sementara itu, Padori, Syafril, dan Pramono (2023:10470) menemukan bahwa perkembangan pariwisata budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang mendorong proses komodifikasi budaya melalui pemanfaatan Rumah Gadang sebagai daya tarik wisata. Di sisi lain, penelitian Harissman dan Suryanti (2019:44–55) lebih menekankan Rumah Gadang sebagai representasi identitas budaya dalam karya visual dan seni rupa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas perubahan fungsi Rumah Gadang, sebagian besar masih berfokus pada aspek arsitektur,

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

antropologi budaya, pengembangan pariwisata, atau dampak sosial ekonomi masyarakat. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji bagaimana Pergeseran fungsi tersebut direpresentasikan melalui medium film dokumenter sekaligus bagaimana representasi visual tersebut mengungkap proses komodifikasi budaya dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau dalam konteks pariwisata budaya. Padahal, representasi visual memiliki peran penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan budaya. Hall (1997:15) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar proses menghadirkan realitas, melainkan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan media visual. Dalam konteks ini, film dokumenter dapat dipahami sebagai medium yang tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membangun interpretasi terhadap fenomena sosial budaya yang ditampilkan.

Menurut Nichols (2017:42), film dokumenter memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman sosial secara visual melalui berbagai pendekatan representasi realitas. Dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen refleksi budaya yang mampu memperlihatkan hubungan antara ruang, identitas, dan perubahan sosial. Melalui pendekatan etnografi visual, dokumenter dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai perubahan budaya yang mereka alami secara langsung (Pink, 2021:24). Oleh karena itu, pendekatan film dokumenter menjadi relevan untuk mengkaji pergeseran fungsi Rumah Gadang dalam konteks perkembangan pariwisata budaya.

Ketertarikan terhadap fenomena ini berangkat dari latar belakang akademik dan keahlian dalam bidang film dokumenter serta perhatian terhadap persoalan budaya visual. Pengalaman tersebut mendorong kajian ini untuk tidak hanya melihat pergeseran Rumah Gadang sebagai fenomena arsitektural atau sosial, tetapi juga sebagai realitas budaya yang penting direkam, direpresentasikan, dan diinterpretasikan melalui bahasa audiovisual. Kedekatan antara film dokumenter dan kajian budaya visual memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan fungsi, aktivitas, simbol, dan pengalaman masyarakat dapat diterjemahkan menjadi narasi visual yang mampu memperlihatkan kompleksitas transformasi budaya secara lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek representasi visual pergeseran Rumah Gadang melalui film dokumenter berbasis etnografi visual. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan etnografi visual, semiotika Roland Barthes, dan teori dokumenter Bill Nichols untuk memahami bagaimana perubahan fungsi Rumah Gadang direpresentasikan melalui bahasa audiovisual. Selain menghasilkan representasi visual transformasi budaya, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana proses komodifikasi budaya dan negosiasi identitas Minangkabau dimaknai melalui dokumenter etnografi visual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan Rumah Gadang sebagai objek kajian sosial atau arsitektural,

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penelitian ini memposisikan film dokumenter sebagai medium representasi budaya sekaligus instrumen analisis visual terhadap perubahan sosial masyarakat Minangkabau.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan Rumah Gadang sebagai objek kajian sosial atau arsitektural, penelitian ini memposisikan film dokumenter sebagai medium representasi budaya sekaligus instrumen analisis visual terhadap perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan strategi penciptaan dokumenter dengan pendekatan naratif observasional-partisipatoris yang menempatkan kehidupan sehari-hari masyarakat, perubahan penggunaan ruang, perspektif berbagai aktor, serta interaksi dengan wisatawan sebagai bagian utama narasi. Proses penciptaan dilakukan secara bertahap mulai dari pra-riset dan observasi lapangan, pengembangan konsep dan *treatment*, produksi melalui dokumentasi observasional dan wawancara sinematik, hingga pasca-produksi melalui penyusunan struktur naratif, penyuntingan gambar dan suara, serta penyempurnaan visual. Strategi tersebut digunakan sebagai bentuk pemecahan masalah untuk menghasilkan representasi audiovisual yang tidak hanya mendokumentasikan perubahan Rumah Gadang, tetapi juga mengungkap makna, konflik, dan negosiasi antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

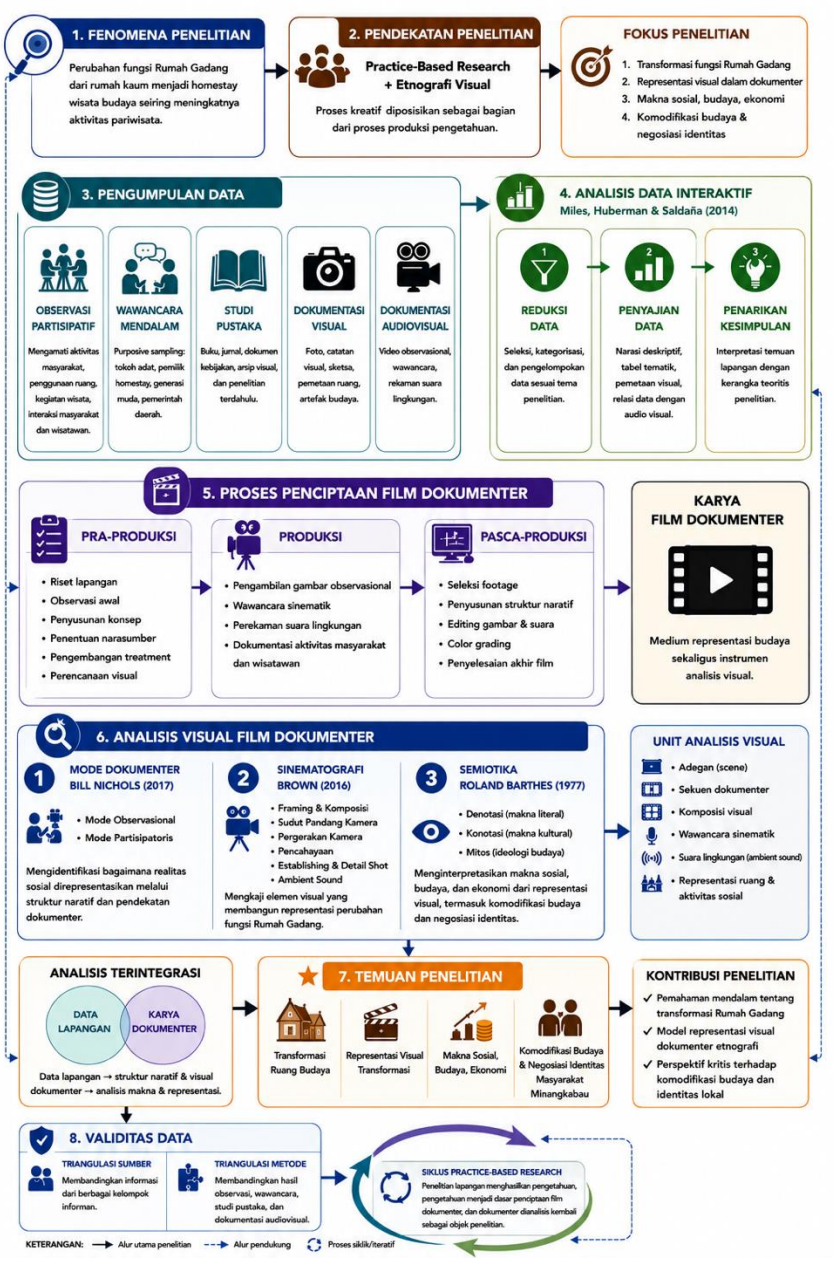
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah. Pertama, Bagaimana pergeseran fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay* direpresentasikan melalui bahasa audiovisual dalam film dokumenter etnografi visual. Kedua, Bagaimana audiovisual tersebut membangun makna sosial, budaya, dan ekonomi serta memperlihatkan komodifikasi budaya dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merepresentasikan pergeseran Rumah Gadang melalui film dokumenter etnografi visual; (2) menginterpretasikan makna sosial, budaya, dan ekonomi yang muncul dari pergeseran tersebut; serta (3) menjelaskan bagaimana proses komodifikasi budaya dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau direpresentasikan melalui bahasa audiovisual dokumenter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penciptaan (*practice-based research*) yang mengintegrasikan proses penelitian dengan penciptaan karya film dokumenter sebagai luaran utama penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami fenomena pergeseran Rumah Gadang di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, tetapi juga menghasilkan representasi visual yang mampu menginterpretasikan perubahan sosial budaya yang terjadi melalui medium film dokumenter. Dalam *practice-based research*, proses kreatif diposisikan sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan sehingga karya yang dihasilkan berfungsi sebagai media eksplorasi sekaligus penyampaian temuan penelitian

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

(Candy & Edmonds, 2018:63; Smith & Dean, 2009:5). Lihat gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Ragil, 2026

Penelitian berangkat dari fenomena perubahan fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay* wisata budaya yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas pariwisata di Kawasan Seribu Rumah Gadang. Fenomena tersebut dipahami sebagai bagian dari dinamika hubungan antara pelestarian budaya, identitas lokal, dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Untuk memahami

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

fenomena tersebut secara mendalam, penelitian menggunakan pendekatan etnografi visual yang menempatkan visual sebagai sumber data sekaligus sarana interpretasi budaya (Pink, 2021:18). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendokumentasikan aktivitas sosial, praktik budaya, penggunaan ruang, serta interaksi masyarakat dan wisatawan secara kontekstual.

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, studi pustaka, dokumentasi visual, dan dokumentasi audiovisual. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati aktivitas masyarakat, penggunaan ruang Rumah Gadang, kegiatan wisata budaya, serta interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pendekatan observasional digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai realitas sosial yang berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Angrosino, 2016:73).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap perubahan fungsi Rumah Gadang. Informan terdiri atas tokoh adat, pemilik *homestay*, generasi muda masyarakat lokal, serta perwakilan pemerintah daerah yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata budaya. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai makna, dampak, dan implikasi pergeseran fungsi Rumah Gadang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat (Patton, 2015:264).

Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, arsip visual, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Minangkabau, Rumah Gadang, pariwisata budaya, komodifikasi budaya, etnografi visual, dan film dokumenter. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat interpretasi temuan lapangan dan membangun kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:12-14). Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan dokumentasi audiovisual diseleksi, dikategorikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu: (1) pergeseran fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay* wisata budaya; (2) representasi visual dalam film dokumenter etnografi visual; (3) makna sosial, budaya, dan ekonomi yang muncul dari perubahan fungsi Rumah Gadang; serta (4) proses komodifikasi budaya dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan melalui dokumenter.

Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif, tabel tematik, pemetaan visual, serta identifikasi hubungan antara data lapangan dan representasi audiovisual yang dihasilkan dalam film dokumenter. Pada tahap ini,

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

data hasil observasi dan wawancara dihubungkan dengan elemen-elemen visual yang muncul dalam dokumenter untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran budaya direpresentasikan melalui bahasa audio visual. Tahap terakhir berupa interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoritis yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara transformasi ruang budaya, representasi visual, komodifikasi budaya, dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau.

Analisis data lapangan dan analisis karya dokumenter dilakukan secara terintegrasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan terlebih dahulu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014:12-14) untuk mengidentifikasi tema-tema utama penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan struktur naratif dan representasi visual film dokumenter. Selanjutnya, karya dokumenter yang dihasilkan dianalisis menggunakan teori mode dokumenter Bill Nichols, teori sinematografi Brown, dan semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana pergeseran fungsi Rumah Gadang direpresentasikan serta dimaknai melalui bahasa audiovisual.

Analisis visual film dokumenter dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terkait. Unit analisis visual dalam penelitian ini meliputi adegan (*scene*), sekuen dokumenter, komposisi visual, wawancara sinematik, penggunaan suara lingkungan (*ambient sound*), serta representasi ruang dan aktivitas sosial yang muncul dalam film dokumenter. Tahap pertama menggunakan teori mode dokumenter Bill Nichols (2017:142-153), khususnya mode observasional dan partisipatoris, untuk mengidentifikasi bagaimana realitas sosial masyarakat direpresentasikan melalui struktur naratif dan pendekatan dokumenter yang digunakan. Analisis ini difokuskan pada penggunaan observasi lapangan, wawancara sinematik, serta keterlibatan pembuat film dalam proses representasi pergeseran Rumah Gadang.

Tahap kedua menggunakan teori sinematografi Brown (2016:46-85) untuk mengkaji bagaimana elemen visual seperti framing, komposisi, sudut pandang kamera, pergerakan kamera, pencahayaan, *establishing shot*, *detail shot*, serta penggunaan *ambient sound* membangun representasi visual mengenai perubahan fungsi Rumah Gadang. Analisis ini bertujuan memahami bagaimana bahasa visual dokumenter digunakan untuk menampilkan perubahan ruang, aktivitas sosial, dan hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Tahap ketiga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (1977:32-51) yang menganalisis makna visual pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (*myth*). Pada penelitian ini, mitos dipahami sebagai bentuk ideologi budaya yang melatarbelakangi representasi pergeseran fungsi Rumah Gadang dalam film dokumenter. Analisis semiotika digunakan untuk menginterpretasikan makna sosial, budaya, dan ekonomi yang muncul dari representasi visual dalam dokumenter, termasuk bagaimana pergeseran Rumah Gadang merefleksikan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

proses komodifikasi budaya dan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau. Melalui kombinasi ketiga pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengkaji apa yang direpresentasikan dalam film dokumenter, tetapi juga bagaimana representasi tersebut membangun pemaknaan terhadap perubahan budaya dalam konteks pariwisata kontemporer.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi audiovisual. Strategi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat keandalan interpretasi penelitian (Denzin, 2017:297).

Tahapan penciptaan film dokumenter terdiri atas pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi riset lapangan, observasi awal, penyusunan konsep, penentuan narasumber, pengembangan treatment, dan perencanaan visual. Tahap produksi meliputi pengambilan gambar observasional, wawancara sinematik, perekaman suara lingkungan, serta dokumentasi aktivitas masyarakat dan wisatawan. Tahap pasca-produksi meliputi seleksi footage, penyusunan struktur naratif, editing gambar dan suara, *color grading*, serta penyelesaian akhir film dokumenter. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan karya dokumenter yang berfungsi sebagai medium representasi budaya sekaligus instrumen analisis visual terhadap pergeseran fungsi Rumah Gadang di Kawasan Seribu Rumah Gadang.

HASIL

Pergeseran Fungsi Rumah Gadang dari Rumah Kaum menjadi *Homestay* dalam Film Dokumenter Etnografi Visual

Rumah Gadang secara tradisional merupakan rumah kaum yang memiliki fungsi sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bangunan ini tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal keluarga besar yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, budaya, dan adat. Di dalam Rumah Gadang dilaksanakan musyawarah keluarga, penyelesaian persoalan adat, pelaksanaan upacara tradisional, hingga berbagai aktivitas yang memperkuat hubungan antaranggota kaum. Oleh karena itu, Rumah Gadang tidak sekadar dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai simbol identitas budaya dan representasi nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, ditemukan bahwa sebagian Rumah Gadang telah mengalami pergeseran fungsi menjadi *homestay* wisata budaya. Perubahan ini berkembang seiring meningkatnya aktivitas pariwisata yang menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi budaya unggulan di Sumatera Barat. Kehadiran wisatawan yang tertarik pada keunikan arsitektur

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Rumah Gadang dan kehidupan budaya masyarakat setempat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan bangunan tradisional tersebut sebagai sarana akomodasi wisata.

Transformasi yang terjadi tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi yang bertahap. Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan ruang yang semakin fleksibel, penambahan fasilitas pendukung wisata, serta munculnya aktivitas ekonomi yang sebelumnya tidak ditemukan pada fungsi tradisional Rumah Gadang. Pada fungsi awalnya, ruang-ruang di dalam Rumah Gadang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga besar, ruang musyawarah adat, dan lokasi berbagai kegiatan budaya. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa ruang kini dimanfaatkan sebagai kamar tamu, ruang pelayanan wisatawan, area penerimaan tamu, serta fasilitas pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung.

Adapun perubahan lainnya yakni terdapat pula penyesuaian terhadap fasilitas bangunan. Beberapa Rumah Gadang telah dilengkapi dengan kamar mandi modern, fasilitas tidur yang lebih nyaman, jaringan listrik yang lebih memadai, serta perlengkapan lain yang mendukung aktivitas wisata. Penambahan fasilitas tersebut dilakukan untuk memenuhi standar kenyamanan wisatawan tanpa mengubah bentuk dasar bangunan secara signifikan. Dengan demikian, proses pergeseran yang terjadi menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian nilai budaya. Sebagian besar elemen arsitektur utama masih dipertahankan. Bentuk gonjong yang menjadi ciri khas Rumah Gadang, struktur bangunan berbahan kayu, tata ruang dasar, serta ornamen ukiran tradisional tetap menjadi bagian penting dari identitas visual bangunan. Keberadaan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih berupaya menjaga karakter budaya Rumah Gadang meskipun bangunan tersebut telah memasuki ranah ekonomi pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergeseran yang terjadi lebih bersifat adaptif dibandingkan perubahan yang menghilangkan fungsi budaya secara menyeluruh.

Tabel 1 Bentuk Pergeseran Fungsi Rumah Gadang

Aspek	Fungsi Tradisional	Fungsi Saat Ini
Fungsi Bangunan	Rumah Kaum	*Homestay* Wisata Budaya
Pengguna Utama	Keluarga Besar	Keluarga dan Wisatawan
Aktivitas Utama	Musyawarah dan Aktivitas Adat	Aktivitas Adat dan Pariwisata
Nilai Dominan	Sosial dan Kultural	Sosial, Kultural, dan Ekonomi
Pengelolaan	Kaum/Keluarga Besar	Pemilik dan Pengelola *Homestay*

Sumber: Ragil, 2026

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa perubahan terbesar terjadi pada aspek pengguna ruang, aktivitas utama, dan orientasi pemanfaatan bangunan. Rumah Gadang yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang kolektif keluarga kini juga berfungsi sebagai ruang ekonomi yang melibatkan wisatawan sebagai pengguna baru. Aktivitas yang dahulu didominasi oleh kegiatan keluarga dan adat kini

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berdampingan dengan aktivitas pelayanan wisata, seperti penerimaan tamu, penyediaan akomodasi, dan penyelenggaraan pengalaman wisata budaya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi dari ruang adat yang bersifat internal menuju ruang budaya yang juga berorientasi pada aktivitas pariwisata. Pergeseran fungsi Rumah Gadang direpresentasikan dalam film dokumenter melalui pendekatan observasional-partisipatoris yang memungkinkan perubahan sosial direkam secara langsung sesuai dengan kondisi lapangan.

Menurut Nichols (2017), film dokumenter merupakan bentuk representasi realitas yang melibatkan pilihan pendekatan, sudut pandang, dan pengorganisasian narasi. Oleh karena itu, visual yang hadir dalam film tidak dapat dipahami sebagai rekaman yang sepenuhnya netral. Pemilihan objek, aktivitas, narasumber, serta hubungan antargambar turut menentukan cara penonton memahami pergeseran fungsi Rumah Gadang. Dalam penelitian ini, pendekatan observasional-partisipatoris digunakan untuk menampilkan perubahan melalui situasi keseharian masyarakat, sementara wawancara menghadirkan perspektif para pihak yang terlibat dalam pemanfaatan Rumah Gadang.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan realitas kehidupan masyarakat secara lebih natural dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, dokumenter tidak hanya menampilkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial yang menyertai proses perubahan tersebut. Film dokumenter menggunakan empat strategi visual utama, yaitu *establishing shot*, *detail shot*, wawancara sinematik, dan *ambient sound*. Keempat teknik tersebut digunakan untuk merepresentasikan berbagai aspek pergeseran fungsi Rumah Gadang sehingga membentuk narasi visual yang utuh mengenai perubahan fungsi bangunan dan kehidupan masyarakat yang mengelilinginya. Untuk lebih jelas lihat tabel 2.

Tabel 2 Representasi Visual Melalui Teknik Sinematografi

Teknik Sinematografi	**Visual Sinematografi**	**Representasi Perubahan Fungsi**
Teknik yang digunakan adalah *Establishing Shot* Yaitu teknik yang berfungsi untuk memperkenalkan lokasi dan konteks peristiwa sehingga penonton memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan yang menjadi latar cerita.	 	Memperlihatkan perubahan kawasan budaya dari ruang adat tradisional menjadi destinasi wisata budaya yang terbuka bagi aktivitas pariwisata. Pengenalan objek wisata tidak hanya dalam bentuk *signage* kawasan namun terdapat pula informasi komersialisasi rumah gadang dalam bentuk media promosi cetak.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

		
Teknik *Detail Shot* berfungsi menampilkan objek, aktivitas, atau elemen tertentu secara dekat guna menegaskan informasi dan memperkuat makna visual.	   	Mengungkap percampuran antara unsur tradisional dan modern dalam fungsi baru Rumah Gadang sebagai *homestay* wisata budaya. Beberapa perubahan tersebut antara lain; 1) penambahan fasilitas rumah gadang (televisi, *soundsystem,*dan tempat tidur), 2) penggunaan elemen ukiran yang bukan khas rumah gadang, 3) menggunakan material bangunan modern.
Teknik Wawancara sinematik digunakan untuk menghadirkan narasumber dengan komposisi gambar yang estetis dan kontekstual sehingga tidak hanya menyampaikan informasi verbal, tetapi juga memperkuat suasana serta karakter subjek.	 	Menghadirkan perspektif berbeda mengenai perubahan fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay*, baik sebagai bentuk pelestarian maupun kebutuhan ekonomi masyarakat. Terdapat berbagai perspektif terkait perubahan fungsi, bentuk, dan makna rumah gadang dari tiga narasumber yaitu dalam perspektif pemiliki *homestay*, tokoh adat, pemerintah daerah dan generasi muda.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

	 	
Ambient Sound dimanfaatkan untuk merekam suara-suara alami dari lingkungan sekitar guna membangun atmosfer, meningkatkan realisme, dan memperkuat pengalaman audiovisual penonton.	  	Membangun suasana realistis dan autentik sehingga penonton dapat merasakan kehidupan sosial masyarakat secara langsung di Kawasan Seribu Rumah Gadang. Kegiatan aktivitas tersebut antara lain kegiatan adat, kegiatan keseharian, dan kegiatan membuat jajanan khas tradisional Minangkabau.

Sumber: Ragil, 2026

Bahasa sinematografi menjadi unsur penting dalam membentuk representasi tersebut. *Establishing shot* pada tabel 1 di atas, digunakan untuk memperlihatkan Rumah Gadang dalam konteks lanskap Kawasan Seribu Rumah Gadang. Pengambilan gambar kawasan secara menyeluruh membantu menempatkan bangunan sebagai bagian dari lingkungan budaya sekaligus destinasi wisata. Pada tingkat representasi, gambar tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fungsi Rumah Gadang berlangsung dalam konteks yang lebih luas, yaitu perkembangan pariwisata budaya di kawasan tersebut.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Detail shot pada tabel 1 di atas digunakan untuk memperlihatkan ornamen tradisional, tekstur material bangunan, ruang tidur, dan fasilitas modern yang hadir di dalam Rumah Gadang. Berdasarkan perspektif sinematografi Brown (2016), pemilihan ukuran gambar dan penekanan terhadap detail merupakan bagian dari cara visual mengarahkan perhatian penonton. Dalam film ini, detail shot mempertemukan dua kelompok elemen visual, yaitu unsur yang menandai karakter tradisional Rumah Gadang dan unsur yang menunjukkan penyesuaian terhadap kebutuhan penginapan. Pertemuan visual tersebut membuat pergeseran dapat dibaca bukan hanya sebagai perubahan fungsi, tetapi juga sebagai pertemuan antara warisan budaya dan kebutuhan modern.

Wawancara sinematik pada tabel 1 di atas digunakan untuk menghadirkan pandangan tokoh adat, pemilik *homestay*, pemerintah daerah, dan generasi muda mengenai perubahan fungsi Rumah Gadang. Kehadiran beragam perspektif ini memperlihatkan bahwa pergeseran tidak dimaknai secara tunggal. Perubahan dapat dipandang sebagai tantangan bagi keberlanjutan fungsi adat, strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, peluang pengembangan pariwisata budaya, maupun bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka Nichols, penyusunan suara para narasumber menjadi bagian dari konstruksi representasi dokumenter, karena perspektif yang dihadirkan memungkinkan penonton memahami kompleksitas fenomena dari posisi sosial yang berbeda.

Penggunaan *ambient sound* pada tabel 1 di atas, turut memperkuat konteks kehidupan masyarakat melalui rekaman suara lingkungan, aktivitas keseharian, kegiatan adat, dan aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan wisata. Unsur suara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gambar, tetapi juga membantu menghadirkan suasana ruang dan aktivitas yang menjadi bagian dari pergeseran fungsi Rumah Gadang. Ketika dipadukan dengan gambar, suara lingkungan mendukung pendekatan etnografi visual yang berupaya memahami perubahan budaya melalui praktik keseharian dan konteks sosialnya.

Dengan demikian, representasi pergeseran fungsi Rumah Gadang dalam film dibangun melalui hubungan antara ruang, aktivitas, narasi, dan bahasa audiovisual. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama dengan menunjukkan bahwa film merepresentasikan perubahan Rumah Gadang melalui dua dimensi yang saling berkaitan: perubahan fungsi dan penggunaan ruang, serta perubahan makna yang muncul dari pertemuan antara kehidupan adat dan aktivitas pariwisata. Film tidak hanya memperlihatkan Rumah Gadang yang beralih menjadi *homestay*, tetapi juga mengungkap bagaimana perubahan tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Analisis Makna dalam Pergeseran Fungsi Rumah Gadang pada Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Penelitian menganalisis makna sosial, budaya, dan ekonomi melalui semiotika Roland Barthes (1977), yang membedakan pemaknaan tanda ke dalam tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi objek atau aktivitas yang tampak dalam film; konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang terbentuk melalui hubungan visual dengan konteks sosial-budaya; sedangkan mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan yang menaturalisasi nilai atau pandangan tertentu mengenai budaya, identitas, dan perubahan sosial.

Tabel 3 Analisis Semiotika dengan Pendekatan Roland Barthes

Visual Sinematografi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos/Ideologis
 	Visual Rumah Gadang menggunakan pengambilan *establishing shot*. Selain itu penggunaan *drone shot* memperlihatkan susunan Rumah Gadang dan lingkungan kawasan budaya.	Rumah Gadang bukan sekadar bangunan tradisional, tetapi sebagai identitas kolektif budaya. Struktur arsitekturnya merepresentasikan sistem matrilineal yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Rumah Gadang juga menjadi ruang musyawarah, tempat berkumpul keluarga besar, serta pusat aktivitas adat.	Rumah Gadang diposisikan sebagai simbol keberlanjutan budaya dan identitas adat Minangkabau.
 	Visual tersebut memperlihatkan tanda penyewaan *homestay*, fasilitas penginapan, modern, dan interior rumah gadang	Perkembangan sektor pariwisata menyebabkan beberapa Rumah Gadang beralih fungsi menjadi *homestay*. Terjadi pergeseran fungsi ruang dari rumah kaum menjadi ruang ekonomi pariwisata	Budaya mengalami komodifikasi dan komersialisasi sebagai bagian dari industri wisata budaya

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

			
  	Jajanan khas Minangkabau, aktivitas masyarakat, & kegiatan adat istiadat menggunakan *handheld observational shot*, dan *ambient sound*.	Kehadiran wisatawan menciptakan perubahan pola interaksi sosial masyarakat lokal.	Budaya lokal diposisikan sebagai daya tarik konsumsi wisata budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat.
 	Detail shot ukiran Rumah Gadang dan tekstur kayu bangunan. Memperlihatkan detail ornamen, bentuk arsitektur, dan material tradisional Rumah Gadang	Ukiran dan elemen visual tradisional merepresentasikan nilai adat, filosofi hidup, dan warisan budaya lokal	Rumah Gadang dimaknai sebagai simbol kebesaran adat dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

			
	Wawancara tokoh adat menggunakan wawancara sinematik. Tokoh adat memandang bahwa perubahan fungsi Rumah Gadang perlu tetap memperhatikan nilai adat dan fungsi sosial budaya. Rumah Gadang tidak boleh sepenuhnya kehilangan identitas sebagai rumah kaum jika terus dilakukan tahap modernisasi.	Menunjukkan kekhawatiran terhadap hilangnya fungsi sosial dan nilai adat Rumah Gadang	Rumah Gadang dipandang sebagai simbol identitas budaya yang harus dijaga keberlanjutannya
	Pemilik *homestay* melihat perubahan fungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian masyarakat, *homestay* menjadi solusi untuk merawat Rumah Gadang yang membutuhkan biaya perawatan besar.	Transformasi Rumah Gadang dipahami sebagai strategi bertahan hidup masyarakat	Pariwisata budaya dianggap sebagai solusi ekonomi masyarakat modern

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

	Pemerintah menjelaskan program pengembangan pariwisata budaya dan pelestarian Rumah Gadang.	Rumah Gadang diposisikan sebagai aset budaya sekaligus sumber pengembangan ekonomi daerah.	Pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi dianggap dapat berjalan secara beriringan melalui konsep pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*).
	Generasi muda terlibat dalam aktivitas *homestay* dan pariwisata	Generasi muda memiliki pandangan lebih fleksibel terhadap perubahan budaya	Transformasi budaya dipahami bukan sebagai hilangnya tradisi, tetapi bentuk adaptasi budaya kontemporer

Sumber: Ragil, 2026

Tanda denotatif, film menampilkan Rumah Gadang, ornamen arsitektur, fasilitas penginapan, aktivitas masyarakat, kegiatan adat, kuliner tradisional, serta interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Elemen-elemen tersebut menjadi tanda visual yang dapat diamati secara langsung. Namun, pemaknaan penelitian tidak berhenti pada identifikasi objek. Hubungan antara objek, aktivitas, dan konteks penggunaannya menjadi dasar untuk membaca perubahan fungsi dan nilai Rumah Gadang dalam kehidupan masyarakat. Tanda konotatif, penggunaan Rumah Gadang sebagai *homestay* menunjukkan perluasan makna ruang. Rumah yang sebelumnya terutama berorientasi pada kehidupan kaum kini juga menjadi ruang penerimaan wisatawan dan penyelenggaraan aktivitas ekonomi. Kehadiran fasilitas modern di dalam bangunan tradisional mengonotasikan adanya proses penyesuaian terhadap kebutuhan pengunjung. Sementara itu, keberlanjutan bentuk gonjong dan ornamen tradisional memperlihatkan bahwa identitas visual Rumah Gadang tetap menjadi bagian penting dari pengalaman wisata budaya.

Makna tersebut menunjukkan bahwa ruang budaya tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh aktivitas dan relasi sosial yang berlangsung di dalamnya. Rumah Gadang dapat mempertahankan sejumlah karakter arsitektural, sementara penggunaan dan pemaknaan ruangnya mengalami perubahan. Dalam konteks ini, representasi visual memperlihatkan bahwa kontinuitas budaya dan perubahan fungsi dapat berlangsung secara bersamaan, meskipun hubungan keduanya tetap berpotensi menimbulkan ketegangan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Aspek sosial, film merepresentasikan munculnya pola interaksi baru antara masyarakat lokal dan wisatawan. Penggunaan Rumah Gadang sebagai *homestay* membuka ruang pertemuan antara penghuni atau pengelola dengan pengunjung dari luar komunitas. Secara konotatif, interaksi tersebut dapat dibaca sebagai perluasan hubungan sosial Rumah Gadang dari ruang yang terutama digunakan untuk kepentingan kaum menjadi ruang yang juga berhubungan dengan aktivitas wisata. Akan tetapi, temuan ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh hubungan sosial masyarakat telah berubah. Temuan tersebut lebih tepat menunjukkan adanya bentuk interaksi baru yang menyertai pemanfaatan Rumah Gadang sebagai *homestay.*

Aspek budaya, film menampilkan bentuk arsitektur, ornamen, aktivitas adat, kuliner tradisional, dan kehidupan masyarakat sebagai unsur yang masih hadir dalam konteks pariwisata. Pada tingkat konotatif, elemen-elemen tersebut merepresentasikan keberlanjutan identitas budaya Minangkabau sekaligus penyesuaiannya terhadap penggunaan baru. Rumah Gadang tidak hanya ditampilkan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang yang masih digunakan dan dimaknai dalam kehidupan kontemporer. Makna ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya berhubungan dengan pemeliharaan bentuk bangunan, tetapi juga dengan keberadaan praktik dan pemaknaan budaya yang menyertainya. Aspek ekonomi, pemanfaatan Rumah Gadang sebagai *homestay* menandai masuknya aktivitas penginapan dan pelayanan wisata ke dalam ruang warisan budaya. Dalam film, keberadaan fasilitas penginapan dan aktivitas yang berkaitan dengan penerimaan wisatawan menunjukkan bahwa Rumah Gadang juga berfungsi sebagai sumber kegiatan ekonomi. Secara konotatif, perubahan tersebut memperlihatkan pergeseran orientasi pemanfaatan ruang, dari fungsi yang terutama berkaitan dengan kehidupan kaum menjadi fungsi yang menggabungkan kepentingan sosial, budaya, dan ekonomi.

Mitos atau ideologi budaya, rangkaian visual tersebut membentuk pemaknaan mengenai hubungan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi. Rumah Gadang direpresentasikan sebagai warisan budaya yang dapat terus digunakan melalui penyesuaian terhadap perkembangan pariwisata. Namun, pemaknaan ini perlu dibaca secara kritis: keberadaan aktivitas ekonomi tidak otomatis menjamin keberlanjutan budaya, sebagaimana dipertahankannya bentuk arsitektur tidak otomatis menjamin keberlanjutan fungsi sosial dan adat. Keberlanjutan tersebut tetap berkaitan dengan cara masyarakat mempertahankan, menjalankan, dan memaknai nilai budaya di tengah perubahan fungsi bangunan. Dengan demikian, penerapan semiotika Barthes menunjukkan bahwa makna pergeseran fungsi Rumah Gadang tidak hanya terletak pada objek yang tampak, tetapi juga pada makna yang dibentuk melalui hubungan visual dan konteks sosialnya. Pada tingkat denotatif, film menampilkan perubahan penggunaan ruang dan aktivitas; pada tingkat konotatif, perubahan tersebut dimaknai sebagai adaptasi serta pertemuan antara tradisi dan kebutuhan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kontemporer; sedangkan pada tingkat mitos, film mengartikulasikan gagasan bahwa warisan budaya dapat terus hidup melalui proses perubahan. Gagasan tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap representasi film, bukan bukti bahwa seluruh konsekuensi perubahan telah terselesaikan dalam kehidupan masyarakat.

DISKUSI

Pergeseran Fungsi Rumah Gadang sebagai Adaptasi Budaya dalam Konteks Pariwisata Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay* wisata budaya merupakan bentuk adaptasi budaya masyarakat Minangkabau terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan pariwisata yang berkembang pada masa kontemporer. Pergeseran tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan penggunaan ruang dan aktivitas di dalam bangunan, tetapi juga melalui perubahan cara masyarakat memaknai Rumah Gadang sebagai warisan budaya yang harus tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Rumah Gadang tidak lagi berfungsi secara eksklusif sebagai ruang domestik dan adat, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan tradisional tidak selalu identik dengan terjadinya degradasi budaya. Sebaliknya, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap perubahan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Berkurangnya jumlah anggota keluarga yang tinggal di Rumah Gadang, meningkatnya biaya pemeliharaan bangunan tradisional, serta berkembangnya sektor pariwisata budaya mendorong masyarakat untuk mencari bentuk pemanfaatan baru yang tetap memungkinkan bangunan tersebut digunakan dan dirawat. Dengan demikian, pergeseran fungsi Rumah Gadang menjadi *homestay* merupakan strategi adaptasi yang lahir dari kebutuhan untuk mempertahankan keberlanjutan warisan budaya dalam kondisi sosial yang berubah.

Temuan ini memperkuat pandangan Hall (1997:15) bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik-praktik sosial. Identitas budaya bukanlah warisan yang diterima secara utuh dari masa lalu, tetapi dibentuk melalui proses interaksi antara tradisi dan perubahan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Minangkabau tidak meninggalkan identitas budayanya ketika mengubah fungsi Rumah Gadang menjadi *homestay*. Sebaliknya, mereka melakukan reinterpretasi terhadap fungsi bangunan agar tetap dapat menjawab kebutuhan ekonomi sekaligus mempertahankan makna budaya yang melekat pada Rumah Gadang sebagai simbol sistem kekerabatan matrilineal.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Ermayanti, Indrizal, dan Irwandi (2023: 43-46) yang menjelaskan adanya dualitas antara fungsi

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pelestarian budaya dan fungsi ekonomi dalam pengelolaan Rumah Gadang sebagai *homestay*. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak sosial dan ekonomi dari perubahan fungsi bangunan, penelitian ini menunjukkan bahwa dualitas tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi budaya yang lebih luas. Pergeseran fungsi Rumah Gadang tidak hanya menghasilkan fungsi ekonomi baru, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk baru pelestarian budaya yang memungkinkan bangunan tetap hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Dari perspektif pariwisata budaya, temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan warisan budaya tidak selalu bergantung pada pelestarian fungsi asli bangunan. Konsep cultural sustainability menjelaskan bahwa budaya dapat bertahan ketika mampu beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang membentuk identitasnya. Dalam kasus Kawasan Seribu Rumah Gadang, keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik bangunan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan fungsi budaya dan fungsi ekonomi dalam satu ruang yang sama. Oleh karena itu, pergeseran fungsi Rumah Gadang dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan pelestarian identitas Minangkabau berlangsung secara dinamis di tengah perkembangan pariwisata budaya kontemporer.

Film Dokumenter Etnografi Visual sebagai Medium Representasi dan Produksi Makna Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter etnografi visual berfungsi bukan hanya sebagai media untuk merekam perubahan Rumah Gadang, tetapi juga sebagai medium untuk menginterpretasikan hubungan antara ruang, praktik sosial, identitas, dan kepentingan ekonomi. Fungsi tersebut terlihat dari penggunaan pendekatan observasional-partisipatoris, pemilihan elemen visual, pengorganisasian wawancara, dan pemanfaatan suara lingkungan dalam membangun narasi transformasi budaya. Pandangan Nichols (2017) membantu menjelaskan bahwa dokumenter membangun representasi melalui pilihan pendekatan dan struktur narasi. Dalam penelitian ini, pendekatan observasional memungkinkan aktivitas keseharian ditampilkan sebagai bagian dari konteks perubahan, sedangkan pendekatan partisipatoris memberikan ruang bagi keterlibatan pembuat film dan perspektif narasumber dalam proses representasi. Perpaduan tersebut memungkinkan pergeseran fungsi Rumah Gadang dipahami melalui pengamatan terhadap aktivitas dan penjelasan dari para pihak yang memiliki pengalaman serta kepentingan berbeda.

Teori sinematografi Brown (2016) membantu menjelaskan bagaimana pilihan gambar mengarahkan perhatian penonton pada aspek tertentu dari realitas. Establishing shot membangun pemahaman mengenai konteks kawasan; detail shot menonjolkan pertemuan antara elemen tradisional dan fasilitas modern; wawancara sinematik menghadirkan perbedaan perspektif; sedangkan ambient sound memperkuat konteks aktivitas dan suasana lingkungan. Dengan demikian, teknik sinematografi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menghasilkan gambar yang menarik, tetapi juga menjadi bagian dari strategi representasi yang menghubungkan perubahan fisik dengan makna sosial-budaya.

Semiotika Barthes melengkapi pembacaan tersebut dengan menjelaskan bagaimana objek dan aktivitas yang ditampilkan memperoleh makna melalui proses penandaan. Bentuk Rumah Gadang dan fasilitas penginapan, misalnya, dapat diamati sebagai objek visual, tetapi hubungan keduanya dengan konteks penggunaan ruang memungkinkan penonton membaca proses adaptasi dan komodifikasi budaya. Demikian pula, kehadiran tokoh adat dan pemilik *homestay* memungkinkan perbedaan pandangan dipahami sebagai bagian dari negosiasi identitas.

Keterkaitan ketiga pendekatan tersebut memperlihatkan pembagian peran teoretis yang saling melengkapi. Nichols digunakan untuk memahami cara dokumenter mengorganisasikan dan merepresentasikan realitas; Brown digunakan untuk menganalisis bagaimana pilihan sinematografi membentuk penekanan visual dan audiovisual; sedangkan Barthes digunakan untuk menafsirkan makna yang terbentuk melalui tanda-tanda dalam film. Perspektif Hall kemudian membantu menjelaskan bahwa makna dan identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui representasi dan praktik sosial. Sementara itu, konsep komodifikasi budaya dari Shepherd membantu menjelaskan hubungan antara pemanfaatan unsur budaya dan kepentingan ekonomi pariwisata.

Integrasi tersebut menjadi kontribusi utama pendekatan penelitian berbasis penciptaan ini. Karya dokumenter tidak hanya menjadi luaran untuk menyampaikan informasi tentang Rumah Gadang, tetapi juga menjadi medium untuk menguji bagaimana perubahan budaya dapat dihadirkan dan ditafsirkan melalui bahasa audiovisual. Temuan penelitian dengan demikian memperlihatkan bahwa dokumenter etnografi visual dapat membantu membaca transformasi warisan budaya secara kontekstual, selama interpretasi visual tetap dikaitkan dengan data observasi, wawancara, dan konteks sosial yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa pergeseran fungsi Rumah Gadang dari rumah kaum menjadi *homestay* merupakan fenomena yang mencakup perubahan fungsi ruang, perluasan aktivitas sosial-ekonomi, komodifikasi unsur budaya, dan negosiasi identitas. Film dokumenter merepresentasikan kompleksitas tersebut melalui hubungan antara gambar, suara, narasi, dan perspektif para pemangku kepentingan. Dengan demikian, kedua rumusan masalah terjawab melalui dua tingkat analisis yang saling berkaitan: analisis mengenai bagaimana pergeseran fungsi Rumah Gadang direpresentasikan secara audiovisual dan analisis mengenai bagaimana representasi tersebut membentuk makna sosial, budaya, dan ekonomi.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Komodifikasi Budaya dan Negosiasi Identitas dalam Pergeseran Fungsi Rumah Gadang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran fungsi Rumah Gadang menjadi *homestay* berkaitan dengan proses komodifikasi budaya, yaitu ketika unsur budaya memperoleh nilai ekonomi dan dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Shepherd (2002) menjelaskan komodifikasi budaya sebagai proses ketika budaya dan praktik sosial ditempatkan dalam hubungan dengan konsumsi dan pasar. Dalam konteks penelitian ini, arsitektur Rumah Gadang, aktivitas adat, kuliner tradisional, dan kehidupan masyarakat menjadi unsur yang berkontribusi terhadap daya tarik wisata budaya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dan nilai ekonomi tidak selalu berada dalam hubungan yang saling meniadakan. Rumah Gadang tetap memiliki makna sebagai simbol identitas Minangkabau, tetapi pada saat yang sama juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penginapan wisatawan. Dengan demikian, komodifikasi tidak hanya berhubungan dengan perubahan status bangunan menjadi aset ekonomi, tetapi juga dengan perubahan cara unsur budaya ditampilkan, digunakan, dan dimaknai dalam konteks pariwisata.

Hal tersebut terlihat dari beragam perspektif yang muncul di antara para aktor sosial. Tokoh adat menempatkan Rumah Gadang sebagai simbol identitas budaya yang harus mempertahankan fungsi sosial dan nilai adatnya. Sebaliknya, pemilik *homestay* melihat perubahan fungsi sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan bangunan melalui pemanfaatan ekonomi. Pemerintah daerah memandang Rumah Gadang sebagai aset budaya yang dapat mendukung pembangunan daerah melalui pariwisata budaya, sedangkan generasi muda cenderung melihat pergeseran fungsi tersebut sebagai bentuk adaptasi budaya yang wajar dalam menghadapi perkembangan zaman.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran fungsi Rumah Gadang merupakan arena negosiasi identitas yang melibatkan berbagai kepentingan, nilai, dan cara pandang terhadap budaya. Temuan ini mendukung pandangan Hall (1997:15) bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses becoming, yaitu terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Identitas budaya Minangkabau tidak hadir sebagai sesuatu yang tunggal dan tetap, melainkan sebagai konstruksi yang terus berkembang melalui hubungan antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan ekonomi.

Lebih lanjut, temuan penelitian memperkuat argumentasi Bai dan Weng (2023) yang menyatakan bahwa komodifikasi budaya tidak selalu menghasilkan hilangnya autentisitas budaya. Ketika masyarakat lokal tetap memiliki kontrol terhadap pengelolaan budaya dan memperoleh manfaat langsung dari proses tersebut, komodifikasi dapat berfungsi sebagai mekanisme yang mendukung keberlanjutan warisan budaya. Dalam konteks Kawasan Seribu Rumah Gadang,

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan *homestay*, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta pengambilan keputusan terkait pengembangan kawasan menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadi aktor utama dalam proses transformasi budaya yang terjadi.

Dengan demikian, pergeseran fungsi Rumah Gadang sebagai *homestay* tidak merepresentasikan hilangnya identitas budaya Minangkabau, melainkan memperlihatkan bagaimana budaya terus direproduksi, dinegosiasikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Komodifikasi budaya dalam konteks ini tidak menjadi lawan dari pelestarian budaya, tetapi menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan keberlanjutan warisan budaya berlangsung di tengah perkembangan pariwisata dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran fungsi Rumah Gadang di Kawasan Seribu Rumah Gadang direpresentasikan dalam film dokumenter etnografi visual sebagai proses transformasi dari rumah kaum menjadi homestay wisata budaya yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Melalui pendekatan observasional-partisipatoris dan teknik sinematografi, seperti establishing shot, detail shot, wawancara sinematik, serta ambient sound, dokumenter mengungkap perubahan pemanfaatan ruang, aktivitas sosial, dan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Representasi visual tersebut tidak hanya memperlihatkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga mengonstruksi makna sosial, budaya, dan ekonomi. Rumah Gadang tetap merepresentasikan identitas Minangkabau melalui keberlanjutan arsitektur, ornamen, dan praktik adat, sekaligus mengalami perluasan fungsi sebagai sumber pendapatan masyarakat. Analisis semiotika memperlihatkan bahwa transformasi tersebut mengandung makna komodifikasi budaya yang berlangsung bersamaan dengan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pergeseran fungsi Rumah Gadang tidak serta-merta menunjukkan degradasi budaya, melainkan menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan pariwisata dan kebutuhan ekonomi masyarakat kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter etnografi visual tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai medium representasi dan interpretasi yang mampu mengungkap dinamika pelestarian warisan budaya, komodifikasi, dan perubahan sosial melalui pendekatan audiovisual.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang pergeseran fungsi Rumah Gadang terhadap keberlanjutan sistem kekerabatan matrilineal, praktik adat, pola interaksi sosial, serta konstruksi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai keterlibatan tokoh adat, pemilik homestay, pemerintah daerah, dan generasi muda dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi pariwisata. Dari

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

aspek penciptaan, penelitian berikutnya dapat mengembangkan film dokumenter etnografi visual dengan eksplorasi pendekatan sinematografi dan narasi audiovisual yang lebih mendalam untuk merekam dinamika adaptasi budaya serta perubahan kehidupan masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan pariwisata global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Desain Program Magister, Institut Desain dan Bisnis Bali atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, para tokoh adat, pemilik Rumah Gadang, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan yang telah berpartisipasi sebagai narasumber dan memberikan berbagai informasi yang mendukung terlaksananya penelitian dan penciptaan film dokumenter ini.

DAFTAR SUMBER

Angrosino, M. (2016). *Naturalistic Observation*. New York: Routledge.

Ashworth, G.J. & Tunbridge, J.E. (2000). *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. Oxford: Elsevier.

Bai, X. & Weng, G. (2023). Cultural heritage commodification and sustainable tourism development: A review of contemporary approaches. *Sustainability*, 15(2), 1–18.

Banks, M. & Zeitlyn, D. (2015). *Visual Methods in Social Research* (2nd ed.). London: Sage.

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.

Bortolotto, C. (2020). Heritage and cultural identity in contemporary societies. *International Journal of Heritage Studies*, 26(7), 635–649.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). New York: Routledge.

Candy, L. & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.

Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.

Denzin, N.K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.

Ermayanti, E., Indrizal, E. & Irwandi, I. (2023). Pengelolaan Rumah Gadang sebagai homestay dalam pengembangan wisata budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 43–46.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Harissman, H. & Suryanti, S. (2019). Representasi Rumah Gadang sebagai identitas budaya Minangkabau dalam karya seni visual. *Ekspresi Seni*, 21(1), 44–55.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Macdonald, S. (2019). *The Routledge Companion to Media and Tourism*. London: Routledge.

Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Navis, A.A. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.

Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Bloomington: Indiana University Press.

Padori, P., Syafril, S. & Pramono, A. (2023). Cultural tourism development and commodification processes in Seribu Rumah Gadang. *International Journal of Tourism and Cultural Studies*, 8(4), 10465–10475.

Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Pink, S. (2021). *Doing Visual Ethnography* (4th ed.). London: Sage Publications.

Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T. & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: Sage.

Poulios, I. (2018). Community participation and heritage management. *International Journal of Heritage Studies*, 24(5), 467–480.

Putra, D. & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman dasar film dokumenter televisi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 86–91. https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715.

Rahmaini, R. (2022). Perubahan fungsi Rumah Gadang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau kontemporer. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 14(1), 35–43.

Rose, G. (2023). *Visual Methodologies* (5th ed.). London: Sage.

Salazar, N.B. (2018). Cultural tourism and identity. *Annals of Tourism Research*, 70, 1–12.

Saputra, I.W.E., Hendrawan, F., Dewi, N.M.E.N. & Dinata, R.D.S. (2026). Reframing gender and sacred balance: Konstruksi makna simbolik Tari Baris Kekupu Banjar Lebah dalam film dokumenter. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 11(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7083.

Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201.

Smith, H. & Dean, R.T. (2009). *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Smith, L. (2021). *Emotional Heritage: Visitor Engagement at Museums and Heritage Sites*. London: Routledge.

Su, X. & Wall, G. (2016). Tourism and cultural heritage in China: Commodification and cultural sustainability. *Tourism Management*, 57, 128–139.

Suhr, C. & Willerslev, R. (2018). Can film show the invisible? The work of montage in

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7366 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

ethnographic filmmaking. *Current Anthropology*, 59(3), 282–301.

Sukadana, I.P. (2025). Representasi simbolik Rejang Inyeng melalui film dokumenter di Desa Adat Tiyingan Kabupaten Badung, Indonesia. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3). https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5940.

Suryani, R.I., Purnamasari, D.C. & Yulius, Y. (2023). Perancangan film dokumenter "Parsan" sebagai apresiasi terhadap sosok Parsan, pelukis poster manual Bioskop Rajawali Purwokerto. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3249.

Waterson, R. (1997). *The Living House: An Anthropology of Architecture in Southeast Asia*. Singapore: Oxford University Press.